

TEKS ANEKDOT DALAM KUMPULAN HUMOR GUS DUR DAN RELEVANSINYA DENGAN
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Herni Santi¹; Sulastri Ningsih²; Nensilianti³

Pendidikan Bahasa Indonesia

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Abstract:

The type of this study is a qualitative research that aims to describe the structure, function, linguistic characteristics, and the relevance of the structure, function, and language characteristics of anecdotal texts in Gus Dur Humor collection with Indonesian language learning at SMA (senior high school). The data of the study are structure, function, and linguistic characteristics of anecdotal texts. and its relevance to Indonesian language learning in SMA. The data source of the study is anecdotal texts in Gus Dur Humor collection by Burhani in 2010, the publisher of Zahra Book, Jombang. Gus Dur Humor collection on Internet is compiled by greenourhert. <http://www.academia.edu>. The techniques used in collecting the data were documentation, read, listen, note-taking, and interview techniques. Data analysis was conducted by adopting the flow model data analysis proposed by Miles and Huberman.

The results of the study reveal that 1) the structure of the anecdotal text in Gus Dur Humor collection has two structural models. Of the 10 texts analyzed, there are 7 texts that have a complete and systematic structure and there are 3 texts that do not have a complete structure with the absence of a cod element. The first element, namely the abstraction, begins with the presentation of an initial description of the content of the text, followed by an orientation structure that shows events begin to peak. Followed by a crisis that presents a unique problem and the peak of the conflict. The fourth structure is a reaction that shows the resolution of problems that arise in the crisis section. It ends with a koda structure as a depiction of the ending of the story, 2) the function of anecdotal texts in Gus Dur Humor collections is generally used as a medium for delivering entertainment, criticism, and conveying expressions, 3) the language characteristics of anecdotal texts in Gus Dur Humor collection generally provide codes and signs as anecdotal text. The linguistic characteristics used have become a distinguishing and characteristic among other texts. Characteristics of the text used include the use of (1) sentences that state past events, (2) rhetorical sentences (question sentences that do not require answers); (3) conjunctions (conjunctions) which state the relationship of time; (4) action verb; (5) command sentence (imperative sentence); and (6) exclamation points. 4) The structure, function, and language characteristics of the anecdotal texts in Gus Dur Humor collection have relevance to Indonesian language learning in SMA. This is stated because the use of the structure, function, and linguistic characteristics of anecdotal texts in Gus Dur Humor collection is the same as the teaching materials used in Indonesian language compulsory books in high school level, especially grade X. Presentation of the structure of functions, and linguistic characteristics of anecdotal texts in Gus Dur Humor collection is very suitable to be used as a reference in teaching the structure of functions, and the characteristics of anecdotal text in Indonesian language learning.

Keywords: *structure, function, language characteristics, anecdotal text, learning*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, fungsi, ciri kebahasaan, dan relevansi struktur, fungsi, dan ciri kebahasaan teks anekdot dalam kumpulan Humor Gus Dur dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Data penelitian ini yaitu struktur, fungsi, dan ciri kebahasaan teks anekdot serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sumber data penelitian ini, yaitu teks anekdot pada kumpulan Humor Gus Dur oleh Burhani Tahun 2010, penerbit Zahra Book, Jombang. Kumpulan Humor Gus Dur di Internet,

dikompilasi oleh greenourhert. <http://www.academia.edu>. Teknik yang digunakan mengumpulkan data yaitu teknik dokumentasi, baca, simak, catat, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menganut alur analisis data model alir yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Struktur teks anekdot dalam kumpulan Humor Gus Dur memiliki dua model struktur. Dari sepuluh teks yang dianalisis, terdapat tujuh yang memiliki struktur lengkap dan sistematis dan terdapat tiga teks yang tidak memiliki struktur lengkap dengan tidak terdapatnya unsur koda. Unsur pertama, yakni abstraksi berawal dari penyajian gambaran awal tentang isi teks, disusun oleh struktur orientasi yang menunjukkan kejadian mulai mmenuncak. Dilanjutkan dengan krisis yang menampilkan masalah unik dan puncak konflik. Struktur keempat adalah reaksi yang menunjukkan penyelesaian masalah yang timbul pada bagian krisis. Diakhiri dengan struktur koda sebagai penggambaran akhir cerita. 2) Fungsi teks anekdot dalam kumpulan Humor Gus Dur rata-rata dijadikan sebagai media penyampaian hiburan, kritik, dan penyampaian ekspresi. 3) Ciri kebahasaan teks anekdot dalam kumpulan Humor Gus Dur rata-rata memberikan kode dan tanda sebagai sebuah teks anekdot. Ciri kebahasaan yang digunakan sudah menjadi pembeda dan ciri di antara teks lainnya. Ciri teks yang digunakan, meliputi penggunaan (1) kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, (2) kalimat retorik (kalimat pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban); (3) konjungsi (kata penghubung) yang menyatakan hubungan waktu ; (4) kata kerja aksi; (5) kalimat perintah (*imperative sentence*); dan (6) kalimat seru. 4) Struktur, fungsi, dan ciri kebahasaan teks anekdot dalam kumpulan Humor Gus Dur memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hal ini dinyatakan sebab penggunaan struktur, fungsi, dan ciri kebahasaan teks anekdot dalam kumpulan Humor Gus sama dengan bahan ajar yang digunakan pada buku wajib bahasa Indonesia di tingkat SMA, khususnya kelas X. Penyajian struktur fungsi, dan ciri kebahasaan teks anekdot dalam kumpulan Humor Gus sangat cocok dijadikan bahan acuan dan referensi dalam mengajarkan materi struktur fungsi, dan ciri kebahasaan teks anekdot dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Struktur, Fungsi, Ciri kebahasaan, Teks Anekdot, dan Pembelajaran

PENDAHULUAN

Wacana merupakan rangkaian ujar dan tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur dan systematis dalam suatu kesatuan koheren. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Eryanto (2012: 65) bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.

Mendukung pernyataan tersebut bahwa wacana sangat berkembang di era digitalisasi saat ini yang menyuguhkan konten yang variatif. Sesuai dengan perkembangannya, wacana pun disajikan dan ditampilkan dalam berbagai bentuk dan struktur di media-media, termasuk media *online*. Salah satu bentuk wacana yang dimaksud adalah anekdot.

Keraf (dalam Utami, 2017:142) mendefinisikan anekdot merupakan semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik dan aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain. Anekdot yang menjadi bagian dari narasi yang lebih luas, sama sekali tidak menunjang gerak umum dari narasi tadi, namun perhatian sentral yang dibuatnya dapat menambah daya tarik bagi latar belakang dan suasana secara keseluruhan. Daya tariknya itu tidak terletak pada penggelaran dramatik, tetapi pada suatu gagasan atau suatu amanat yang ingin

disingkapkannya, dan biasanya muncul menjelang akhir kisah.

Pandangan tentang teks anekdot hanya sebagai wacana santai. Akhir-akhir ini mengalami pergeseran, karena ternyata ketika dikaji lebih lanjut, teks anekdot justru banyak mengandung muatan-muatan (pesan, kritik, dan sebagainya) yang cukup bermakna. Hanya, memang tidak secara eksplisit dikemukakan oleh para pemainnya.

Pengkaji teks anekdot memusatkan perhatian pada bagaimana teks dikonstruksi, bagaimana makna diproduksi, dan apa hakikat makna tersebut. Semula studi teks hanya dipakai di bidang komunikasi, khususnya komunikasi politik, tetapi sekarang sudah berkembang ke banyak disiplin seperti sosiologi, geografi, sejarah, bahasa, seni, sastra, media, dan bahkan perfilman.

Mengacu pada teori Chaer (2012) dan Keraf (2010) tersebut, dapat dinyatakan bahwa kumpulan humor Gus Dur dikategorikan sebagai jenis anekdot. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil pembacaan awal yang dilakukan oleh penulis dengan mengkaji isi, struktur, fungsi, dan ciri-ciri kebahasaannya. Berdasarkan isinya, kumpulan humor Gus Dur rata-rata berkonten sindiran dan kritik yang disampaikan melalui lelucon dan humor. Pada aspek struktur juga rata-rata disusun dengan pola orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Pada aspek fungsi juga telah mengemban misi kritik dan sindiran halus.

Salah satu teks anekdot yang telah banyak menyampaikan kritik secara halus dan tersirat adalah teks anekdot dalam kumpulan Humor Gus Dur. Anekdot yang terdapat dalam kumpulan

Humor Gus Dur rata-rata merupakan cerita singkat yang menarik, lucu, dan mengesankan, serta mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Anekdote tersebut pada umumnya mengandung sindiran yang bermaksud mengkritik berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat, termasuk kebijakan-kebijakan pemerintah dan kebijakan-kebijakan layanan publik yang sering mendapat sorotan.

Salah satu aspek yang perlu dikaji pada teks dalam kumpulan Humor Gus Dur adalah struktur, fungsinya, dan ciri kebahasaan teks anekdot. Priyatni (2010: 2) menyatakan bahwa struktur teks anekdot terdiri dari lima bagian yang membentuk sebuah alur cerita dengan latar dan tokoh tertentu. Kelima struktur itu antara lain abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. (1) Abstrak ialah bagian di awal paragraf yang berfungsi memberikan gambaran tentang isi teks. (2) Orientasi adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang terjadinya peristiwa. (3) Krisis adalah bagian yang menjadi hal atau masalah unik. (4) Reaksi adalah bagian berisi cerita penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul pada bagian krisis tadi. (5) Koda merupakan bagian akhir dari cerita unik tersebut.

Data awal yang diperoleh melalui analisis kumpulan Humor Gus Dur menunjukkan bahwa struktur, fungsinya, dan ciri kebahasaan teks anekdot tersebut masih bebas dan tidak terikat oleh kaidah-kaidah penyusunan teks. Penulis secara gamblang menyatakan dan meluangkan ide dan gagsannya dalam teks tanpa memperhatikan struktur, fungsi, dan kebahasaan. Hal ini menarik untuk dikaji untuk menemukan gaya penulisan teks anekdot dalam kumpulan Humor Gus Dur.

Selain fenomena tersebut, alasan lain perlunya pengkajian struktur, fungsinya, dan ciri kebahasaan teks anekdot dalam kumpulan Humor Gus Dur adalah untuk mengaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sebab, materi struktur dan fungsi anekdot diajarkan pada siswa sesuai dengan kurikulum tahun 2013. Munculnya anekdot sebagai teks yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah disampaikan secara tersurat dalam Kurikulum 2013. Sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum tersebut yakni berbasis teks, maka teks anekdot menjadi salah satu wacana yang wajib dipelajari siswa.

Struktur, fungsinya, dan ciri kebahasaan teks anekdot dikaji pula dengan asumsi bahwa banyak pelajaran yang dapat diteladani oleh siswa dalam teks tersebut sehingga memerlukan analisis dan temuan yang akan dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah. Ada kecenderungan yang akan terjadi jika tidak dilakukan pengkajian pada teks anekdot tersebut, yakni struktur, fungsinya, dan ciri kebahasaan teks anekdot pada kumpulan humor Gus Dur akan semakin tidak dikenal oleh siswa. Sebaliknya, pengetahuan siswa terhadap struktur, fungsinya, dan ciri kebahasaan teks anekdot akan hanya terpaku pada teks anekdot yang ada dalam buku teks wajib di sekolah. Dengan demikian, tidak ada pengembangan dan eksplorasi pengetahuan siswa tentang struktur, fungsinya, dan ciri kebahasaan teks anekdot.

Pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-

budaya akademis. Teks anekdot dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Pengkajian struktur dan fungsi teks anekdot dalam kumpulan Humor Gus Dur sebagai sebuah analisis teks. Teks anekdot ini merupakan sebuah kritikan dan hiburan menarik. Salah satu unsur pembentuk teks anekdot adalah struktur, fungsi dan ciri kebahasaan. Analisis struktur dan fungsi teks anekdot dalam kumpulan Humor Gus Dur dimaksudkan untuk menelaah model struktur dan fungsi teks anekdot tersebut, lalu menyesuaikannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Struktur dan fungsi teks anekdot dalam kumpulan Humor Gus Dur cocok diajarkan pada siswa, maka selanjutnya kumpulan Humor Gus Dur tersebut akan dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks anekdot di kelas X SMA.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dilakukan oleh Utami (2017) yang telah dipublikasikan dalam jurnal dengan judul penelitian “Analisis Teks dan Konteks Wacana Anekdot Karya Siswa MTS Negeri 1 Kedawung dan Kontribusinya terhadap Pembinaan Sikap Bahasa Siswa”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil analisis teks anekdot karya siswa MTS Negeri 1 Kedawung menunjukkan bahwa karangan siswa sudah sesuai struktur dan kaidah bahasa. Selain itu terdapat fungsi bahasa dan makna yang mendapat dalam bentuk sindiran dan kritikan dalam berbagai bidang kehidupan seperti hukum, pendidikan, dan layanan publik. Hasil analisis teks anekdot karya siswa MTS Negeri 1 Kedawung berkontribusi terhadap pembinaan bahasa Indonesia pada siswa MTS

Negeri 1 Kedawung melalui pemberian tugas menciptakan/memproduksi teks anekdot yang mengandung beragam fungsi tekstual dan kontekstual.

Penelitian selanjutnya telah dilakukan oleh Sari, dkk. (2017) dengan judul “Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot dalam Buku *Mati Ketawa Cara Daripada Soeharto* sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA.” Hasilnya menunjukkan bahwa (1) struktur teks anekdot dalam buku *Mati Ketawa Cara daripada Soeharto* dapat dibedakan atas teks anekdot berstruktur lengkap dan teks anekdot berstruktur tidak lengkap. Dari 30 anekdot, 26 anekdot berstruktur lengkap dan 4 anekdot berstruktur tidak lengkap; (2) Kaidah kebahasaan teks anekdot yang ada dalam buku *Mati Ketawa Cara daripada Soeharto*, yaitu penggunaan kalimat langsung, kalimat perintah, kalimat seru, kalimat retoris, kalimat yang menyatakan waktu lampau, kata kerja aksi, konjungsi penanda hubungan waktu, dan konjungsi penanda akibat. Satu anekdot paling banyak mengandung enam ciri kebahasaan dan paling sedikit mengandung dua ciri kebahasaan; (3) Ditemukan 24 anekdot yang memenuhi kriteria sebagai bahan ajar berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot. Ditinjau dari segi kebahasaan dan psikologi perkembangan remaja, dari 24 data, hanya 21 data yang layak dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA, yaitu “Obral Otak”, “Yang Boleh dan yang Tidak”, “Masker”, “Sesama Setan”, “Sumbangan Terbesar untuk Rakyat Indonesia”, “Ingin Sampaikan Kabar Gembira”, “Nanti Saya Laporkan”, “Teka-Teki Sukses”, “Jendral

Kuper”, “Cita- cita”, “Dibyong Jaga *Traffic Light*”, “Prabowo Jadi Intel”, “Ah, Bukan Urusan Kita!”, “TV dan Menteri”, “Harmoko Bingung”, “Kiat Sukses Oom Liem”, “Kabar Buat Bung Gafur”, “Ralat Bohong”, “Neraka Ganjarannya”, “SDM yang Paling Berharga”, dan “Uang Lebih Penting”. Pembelajaran struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot termuat dalam KI 3 dan KD 3.1: Memahami struktur dan kaidah teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, eksposisi, dan negosiasi, baik melalui lisan maupun tulisan.

Mascita dan Ati (2018) juga meneliti yang relevan dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Anekdot Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa Kelas X SMA”. Hasilnya menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil pembelajaran, penggunaan bahan ajar berupa modul teks anekdot berbasis kearifan lokal terbukti efektif. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan modul telah memotivasi dan mendorong peserta didik dapat mempraktikkan kemampuan membuat teks anekdot. Peserta didik kelas X SMA memberikan respon kognitif dan efektif yang positif. Peserta didik sangat antusias menggunakan bahan ajar ini. Hal ini terbukti ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik aktif bertanya kepada guru tentang cara membuat teks anekdot. Modul teks anekdot dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memahami, mengevaluasi, mengetahui struktur, unsur kebahasaan, isi/makna tersirat dan membuat teks anekdot. (4) Respon siswa dan guru terhadap desain bahan ajar teks anekdot berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas X SMA ini sangat positif. Hal ini terbukti dalam angket tanggapan guru dari 25 indikator guru

memberikan tanggapan 23 indikator sangat baik hanya 2 yang diberi tanggapan baik. Begitupun dengan siswa, dari lima siswa yang diberi angket tanggapan, mereka memberikan tanggapan “Ya” sebanyak 12 dari 12 indikator yang ditanggapinya. Berdasarkan hasil angket tanggapan siswa dan guru dapat dikatakan bahwa bahan ajar tersebut berkategori baik dan layak digunakan sebagai bahan ajar.

Uraian dan hasil penelitian tersebut menjadi alasan peneliti mengkaji teks anekdot dalam kumpulan Humor Gus Dur. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa penelitian yang relevan belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Padahal, anekdot dalam kumpulan Humor Gus Dur tersebut banyak mengandung kritik dan sindiran yang juga perlu dikaji dan dianalisis yang selanjutnya dapat menjadi rekomendasi dan komparasi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Oleh karena itu, penulis termotivasi mengkaji tentang” Teks anekdot dalam Kumpulan Humor Gus Dur dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif memiliki karakteristik (1) berlatar alamiah, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (4) analisis data dilakukan secara induktif, dan (4) makna sebagai suatu hal yang esensial (Biklen dan Bogdan, 1982: 27-30; Miles dan Huberman, 1992: 1; Ibrahim, 1994: 276; Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2001:4-8). Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, dipadukan dengan (1) teori wacana, (2) teori konteks, dan (3) teori pembelajaran. Teori tersebut memiliki kesamaan

yang mendasarkan pemahaman struktur, fungsi, dan ciri kebahasaan teks anekdot serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Sumber data yaitu teks anekdot pada kumpulan Humor Gus Dur oleh Burhani Tahun 2010, penerbit Zahra Book, Jombang. Kumpulan Humor Gus Dur di Internet, dikompilasi oleh greenourhert. <http://www.academia.edu> (Dari kedua sumber tersebut kumpulan humor ini, terdapat 10 judul anekdot, yaitu: Fenomena 'Gila' Gus Dur, Dikumpulkan dengan lulusan SD, Doa untuk Peragawati, Cuman Takut Tiga Roda, beda Tetap Beda, Dilap Celana Dalam, Hasil Keputusan Rapat, Sesama Setan Dilarang Saling Melempar, Membuat Orang-orang Berdoa, Kuli dan Kyai,

Kegiatan pelaksanaan pengumpulan data langsung pada konteks wacana jenis teks anekdot pada kumpulan Humor Gus Dur dan tidak dikondisikan (dimodifikasi). Alat bantu yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik dokumentasi, baca, simak, catat dan wawancara.

Analisis data setelah pengumpulan data mengacu pada kerangka kerja kualitatif yaitu pengumpulan data melalui membaca teks. Dengan langkah-langkah 1) Identifikasi. Peneliti mengidentifikasi seluruh data sesuai dengan butir masalah, yakni struktur, fungsi, dan ciri kebahasaan wacana jenis teks anekdot serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hal tersebut dimaksudkan sebagai proses sajian data. 2) Klasifikasi. Klasifikasi dilakukan dengan memilah data ke dalam kelompok struktur, kelompok fungsi, kelompok ciri kebahasaan, dan kelompok relevansi dengan pembelajaran. 3)

Analisis. Setelah data diidentifikasi dan diklasifikasi, selanjutnya menganalisis data struktur, fungsi, dan ciri kebahasaan pada setiap teks anekdot yang dianalisis. 4) Deskripsi. Kegiatan deskripsi dilakukan dengan menafsirkan dan menggambarkan struktur, fungsi, dan ciri kebahasaan pada setiap teks anekdot dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pembuktian keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sebagai pengecekan terhadap data itu. Selanjutnya triangulasi teori menggunakan lebih dari satu teori tentang teks, untuk menguji kembali kredibilitas data melalui kegiatan identifikasi, klasifikasi, analisis dan deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyajian data terdapat sepuluh judul anekdot dalam kumpulan Humor Gus Dur, yang meliputi struktur, fungsi, dan ciri kebahasaan, serta relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Teks anekdot yang dikaji berdasarkan temanya, yakni tema agama sebanyak dua judul, yakni anekdot *Membuat Orang-Orang Berdoa* dan *Kuli dan Kyai*. Anekdot bertema sosial, meliputi *Sesama Setan Dilarang Saling Melempar* dan *Fenomena Gila Gus Dur*. Teks anekdot bertema budaya, meliputi *Dilap Celana Dalam* dan *Hasil Keputusan Rapat*. Teks anekdot bertema politik yakni *Cuma Takut Tiga Roda* dan *Beda Tetap Beda*. Teks anekdot bertema pendidikan yakni *Dikumpulkan dengan Lulusan SD* dan *Doa untuk Peragawati*.

a. Struktur Teks Anekdote yang Bertema Keagamaan

Teks anekdot yang bertema keagamaan dalam kumpulan humor Gus Dur yang dijadikan bahan analisis yakni *Membuat Orang-Orang Berdoa* dan *Kuli dan Kyai*. Kedua jenis teks tersebut bercerita tentang realitas keagamaan yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat yang kadang manusia tidak menyadarinya.

Struktur teks anekdot *Membuat Orang-orang Berdoa* tampak berikut ini.

Struktur	Teks
Abstraksi	Di pintu akhirat seorang malaikat menanyai seorang sopir Metro Mini. "Apa kerjamu selama di dunia?" tanya malaikat itu.
Orientasi	"Saya sopir Metro Mini, Pak." lalu malaikat itu memberikan kamar yang mewah untuk sopir Metro tersebut dan peralatan yang terbuat dari emas. Lalu datang Gus Dur dengan dituntun ajudannya yang setia. "Apa kerja kamu di dunia?" tanya malaikat kepada Gus Dur.
Krisis	"Saya presiden dan juga juru dakwah Pak..." lalu malaikat itu memberikan kamar yang kecil dan peralatan dari kayu. Melihat itu Gus Dur protes. "Pak kenapa kok saya yang presiden sekaligus juru dakwah mendapatkan yang lebih rendah dari seorang sopir Metro..?"
Reaksi	Dengan tenang malaikat itu

menjawab:

"Begini Pak... Pada saat Bapak ceramah, Bapak membuat orang-orang semua ngantuk dan tertidur... sehingga melupakan Tuhan.

Sedangkan pada saat sopir Metro Mini mengemudi dengan ngebut, ia membuat orang-orang berdoa..."

Koda -

Pada teks anekdot *Kuli dan Kyai* juga memiliki lima struktur sebagaimana tampak berikut ini.

Struktur	Teks
Abstraksi	Rombongan jamaah haji NU dari Tegal tibadi Bandara King Abdul Aziz, Jeddah ArabSaudi.
Orientasi	Langsung saja kuli-kuli dari Yamanberebutan untuk mengangkut barang-barangyang mereka bawa.
Krisis	Akibatnya, dua orang diantara kuli-kuli itu terlibat percekcoakan serius dalam bahasa Arab.Melihat itu, rombongan jamaah haji tersebutspontan merubung mereka, sambil berucap:Amin, Amin, Amin!
Reaksi	Gus Dur yang sedang berada di bandara itumenghampiri mereka: "Lho kenapa Andaberkerumun di sini?" "Mereka terlihat sangat fasih berdoa, apalagipakai serban, mereka itu pasti kyai.
Koda	-

b. Struktur Teks Anekdote yang Bertema Sosial

Teks anekdot yang bertema sosial dalam kumpulan humor Gus Dur yang dijadikan bahan analisis yakni *Sesama Setan Dilarang Saling Melempar* dan *Fenomena Gila Gus Dur*. Kedua jenis teks tersebut bercerita tentang realitas keagamaan yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat yang kadang manusia tidak menyadarinya.

Struktur teks anekdot *Sesama Setan Dilarang Saling Melempar* tampak berikut ini.

Struktur Teks

- Abstraksi** Seorang Presiden dan Menpen (Menteri Penerangan) di erapemerintahan Orde Baru mempunyai pengalaman menarik dalam menunaikan ibadah haji di Mekkah.
- Orientasi** Pengalaman ini khususnya terjadi pada saat dia melempar jumrah.
- Krisis** Bayangkan, setiap kali dia melempar jumrah, batunya selalu berbalik (memantul) menimpa dirinya. Sudah tujuh kali batu yang dia lontarkan berbalik menimpa dahinya dengan cara yang sama. Sudah tentu dia bingung dan mulai ketakutan.
- Reaksi** Dia menoleh ke kanan dan ke kiri. Mau minta petunjuk presiden, tentu tidak mungkin, karena sama-sama sedang sibuk. Di tengah kebingungan itulah tiba-tiba dia mendengar suara halus di telinganya.
- Koda** Sesama setan dilarang saling melempar.

Teks anekdot yang juga memiliki struktur yang lengkap, yakni abstrak, orientasi, krisis,

reaksi, dan koda tampak pada teks *Fenomena Gila Gus Dur* berikut ini.

Struktur Teks

- Abstraksi** Konon, guyonan mantan Presiden Abdurrahman Wahid selalu ditunggu-tunggu oleh banyak kalangan, termasuk presiden dari berbagai negara.
- Orientasi** Pernah suatu ketika, Gus Dur membuat tertawa Raja Saudi yang dikenal sangat serius dan hampir tidak pernah tertawa. Oleh Kiai Mustofa Bisri (Gus Mus), momentum tersebut dinilai sangat bersejarah bagi rakyat Negeri Kaya Minyak. "Kenapa?" tanya Gus Dur. "Sebab sampeyan sudah membuat Raja ketawa sampai giginya kelihatan. Baru kali ini rakyat Saudi melihat gigi rajanya," jelas Gus Mus, yang disambut gelak tawa Gus Dur.
- Krisis** Melekatnya predikat humoris pada Presiden RI yang keempat itu pun sempat membuat Presiden Kuba Fidel Alejandro Castro Ruz penasaran. Suatu ketika, keduanya berkesempatan bertemu. Seperti yang diceritakan oleh mantan Kepala Protokol Istana Presiden Wahyu Muryadi pada tayangan televisi, Fidel Castro bertanya kepada Gus Dur mengenai joke teranyarnya. Dijawablah oleh Gus Dur, "Di Indonesia itu terkenal dengan fenomena 'gila'". Fidel Castro pun

menyimak pernyataan mengagetkan tersebut. "Presiden pertama dikenal dengan gila wanita. Presiden kedua dikenal dengan gila harta. Lalu, presiden ketiga dikenal gila teknologi," tutur Gus Dur yang kemudian terdiam sejenak.

Reaksi Fidel Castro pun semakin serius mendengarkan lanjutan cerita. "Kemudian, kalau presiden yang keempat, ya yang milih itu yang gila," celetuk Gus Dur.

Koda Fidel Castro pun diceritakan terpingkal-pingkal mendengar dagelan tersebut.

c. Struktur Teks Anekdote yang Bertema Budaya

Teks anekdot bertema budaya, meliputi *Dilap Celana Dalam* dan *Hasil Keputusan Rapat*. Anekdote *Dilap Celana Dalam* bercerita tentang kebiasaan Gus Dur menjamu tamu kehormatan seperti layaknya pada masyarakat Indonesia yang memiliki budaya memberikan pelayanan terbaik setiap orang yang berkunjung ke rumah dengan landasan ada dan budaya masing-masing. Cerita tentang kebiasaan Gus Dur tersebut dikemas dalam bentuk humor dan tawa yang mengandung kritik dengan struktur abstrak, orientais, krisis, reaksi, dan koda. Adapun struktur teks anekdot *Dilap Celana Dalam* tampak berikut ini.

Struktur Teks

Abstraksi Ketika Gus Dur Kuliah di Mesir, ia kedatangan seorang tamu dari Indonesia. Tamu yang kini menjadi

pengasuh pesantren terkenal di Jawa Timur ini datang ke tempat Gus Dur dan teman-temannya di Mesir

Orientasi Seperti galibnya seorang tuan rumah, Gus Dur dan teman-teman kemudian sibuk menjamu teman yang datang dari jauh itu. Gus Dur kemudian mengeluarkan piring dan gelas, maksudnya untuk tempat makanan dan minuman. Sang tamu, seperti biasa menunggu Gus Dur dan teman-temannya yang sibuk mau menghadirkan minuman dan makanan itu. Tapi betapa kagetnya si tamu ketika menyaksikan Gus Dur melap gelas-gelas dan piring itu dengan celana dalam. Sebaliknya, Gus Dur dan teman-teman malah tenang-tenang saja.

Krisis Begitu kue dan minuman disajikan, si tamu dipersilakan menikmati hidangan tersebut. Si tamu tentu saja serba salah. Mau minum jijik, tetapi kalau ditolak rasanya tidak mungkin. Kemudian dengan sangat terpaksa, si tamu menikmati juga hidangan tersebut. Namun, tak lama berselang ia langsung muntah-muntah. Ia ingat kain yang dipakai untuk mengelap piring dan gelas tadi yang tidak lain adalah celana dalam.

Reaksi Menyaksikan tamunya yang KO tersebut, Gus Dur mulai tanggap. Lalu berkata, Anda ini terlalu

melihat sesuatu dari segi luarnya saja, tidak melihat substansinya. Si tamu tertegun.

Koda Celana dalam ini belum pernah saya pakai. Ini baru saya beli. Jadi, masih baru, kata Gus Dur sembari tertawa.

Struktur teks anekdot dengan pola abstrak, orientais, krisis, reaksi, dan koda tampak pula pada teks *Hasil Keputusan Rapat*. Teks ini menceritakan tentang kebiasaan dan gaya mengajar guru bahasa Inggris di salah satu sekolah, tempat Gus Dur menuntut ilmu.

Struktur Teks

Abstraksi Sewaktu masih belajar di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Jakarta, Gus Dur Punya Guru bahasa Inggris dari Batak.

Orientasi Menurut dia, lafal bahasa Inggris gurunya itu sangat *mendhok* dengan logat bataknya. Namun, yang lebih menjengkelkan Gus Dur dan teman-temannya, guru tersebut ngotot agar murid-muridnya mengikuti lafal Inggris yang berlogat Batak tersebut secara persis.

Krisis Akhirnya, Gus Dur dan kawan-kawan sepakat untuk mengerjai sang guru. Di pintu kamar mandi sekolah, digantung sebuah ember berisi air. Nah, pada saat sang guru hendak ke kamar mandi, ketika membuka pintu tersebut, maka jatuhlah ember dan airnya menimpah tubuh sang guru. Byarrrrr!

Reaksi Siapa yang punya ide pertama kali

menaruh ember itu?

Koda Ditanya demikian, Gus Dur sambil menahan tawa, menjawab. Awalnya adalah saya, tetapi kemudian sudah menjadi keputusan rapat.

d. Struktur Teks Anekdot yang Bertema Politik

Teks anekdot yang bertema politik yang dianalisis yakni *Cuma Takut Tiga Roda* dan *Beda Tetap Beda*. Anekdot *Cuma Takut Tiga Roda* dikisahkan saat Abdurrahman Wahid menjabat sebagai Presiden RI yang membahas masalah kasus demam berdarah yang melanda Kota Jakarta. Teks *Roda* dan *Beda Tetap Beda* bercerita tentang perbedaan pendapat tentang keanggotaan NU di DPRGR. Kedua teks anekdot tersebut disajikan dengan melalui struktur teks, mulai dari abstrak, orientais, krisis, reaksi, sampai koda.

Struktur teks anekdot *Cuma Takut Tiga Roda* tampak berikut ini.

Struktur Teks

Abstraksi Suatu hari, saat Abdurrahman Wahid menjabat sebagai Presiden RI, ada pembicaraan serius. Pembicaraan bertopik isu terhangat dilakukan selesai menghadiri sebuah rapat di Istana Negara

Orientasi Diketahui, pembicaraan itu mengenai wabah demam berdarah yang kala itu melanda kota Jakarta. Gus Dur pun sibuk memperbincangkan penyakit mematikan tersebut.

Krisis "Menurut Anda, mengapa demam berdarah saat ini semakin marak di Jakarta Pak?" tanya seorang

menterinya.

Reaksi "Ya karena Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso melarang bemo, becak, dan sebentar lagi bajaj dilarang beredar di Kota Jakarta ini.

Koda Padahal kan nyamuk sini cuma takut sama tiga roda...!"

Struktur teks anekdot dengan pola abstrak, orientais, krisis, reaksi, dan kodatampak pula pada teks *Beda Tetap Beda* seperti tampak berikut ini.

Struktur Teks

Abstraksi Kisah ini masih di seputar demokrasi terpimpin yang digagas oleh Presiden Soekarno. Tak pelak persoalan itu menimbulkan pro dan kontra di kalangan politisi, termasuk di dalam NU sendiri.

Orientasi Kiai Wahab dan Kiai Bisri berbeda pendapat dalam soal masuk tidaknya NU dalam DPRGR yang dibentuk oleh pemerintah, menggantikan Majelis Konstituante yang dibubarkan pemerintah. Menurut Kia Wahab, NU mesti masuk di DPRGR dengan pertimbangan jika tidak, NU tidak punya orang di Parlemen. Prinsip Kiai Wahab, yang penting masuk dulu. Kalau kemudian nanti ada masalah, apa susahnya keluar?

Krisis Pikiran Kiai Wahab ini berbeda dengan Kiai Bisri. Beliau beralasan bahwa DPRGR adalah buatan pemerintah tanpa melalui pemilu. Pembubaran Konstituante dalam kacamata fiqih adalah *qhasab* adalah

perampasan hak rakyat secara tidak sah. Kalau NU masuk dalam DPRGR berarti NU telah ikut melaksanakan perampasan hak. Perdebatan dua tokoh ini cukup alot dan tampaknya tidak ada titik temu. Kiai Wahab berusaha meyakinkan Kiai Bisri tapi usaha itu selalu kandas. Tak kurang akal, Kiai Wahab mencoba melakukan diplomasi gulai kambing.

Reaksi Pada suatu hari Kiai Wahab mengundang kiai Bisri ke rumahnya ke tambak Beras. Acaranya hanya makan-makan, tak lebih tak kurang. Suluruh masakan dibikin sendiri oleh Kiai Wahab yang memang terkenal ahli masak. Makanan gulai kambing kesukaan Kiai Bisri dihidangkan. Sehabis makan, mereka berdua ngobrol di beranda depan. Sebelum Kiai Wahab berbicara, Kiai Bisri lebih dahulu membuka pembicaraan. Gulainya memang enak, saya nggak menyangka kalau masakan sampean bisa melebihi masakan penjual gulai profesional.

Koda Pendeknya, Kiai Bisri memuji-muji Kiai Wahab. Tapi, sebelum Kiai Wahab menyahuti omongannya, buru-buru Kiai Bisri melanjutkan jurus pamungkasnya dengan berkata, mesikupun... masakan ini cuku enak, masalah DPRGR itu saya masih belum bisa menerima, katanya pasang kuda-kuda sebelum diserang lobi Kiai Wahab.

e. Struktur Teks Anekdote yang Bertema Pendidikan

Teks anekdot bertema pendidikan yakni *Dikumpulkan dengan Lulusan SD dan Doa untuk Peragawati*. Struktur teks anekdot *Dikumpulkan dengan Lulusan SD* tampak berikut ini.

Struktur Teks

Abstraksi Sebagaimana umumnya calon mahasiswa, Gus Dur saat mendaftar di Al-Azhar, Kairo, mengikuti ujian masuk (semacam seleksi).

Orientasi Namun, ujian itu berbeda sekali dengan ujian di Indonesia, kalau di Indonesia paling Cuma disuruh membaca satu surat atau beberapa ayat al-quran yang ditentukan oleh tim penguji. Tapi di Mesir, ujian cukup pelik. Penguji biasanya membaca salah satu ayat alquran secara acak. Kemudian calon mahasiswa disuruh menyebutkan tiga ayat sebelumnya atau lima ayat sesudahnya. Karuan saja para calon mahasiswa Indonesia banyak yang gagal, termasuk Gus Dur. Padahal untuk mengikuti tes berikutnya mahasiswa yang tak lulus harus masuk Di Rasah Khassah (semacam sekolah persiapan).

Krisis Di Dirasah Khassah inilah Gus Dur dan para mahasiswa Indonesia lainnya merasa tersiksa. Mereka tersiksa bukan karena pengajarnya yang kejam, tapi justru sebaliknya sangat sayang.

Soalnya, para mahasiswa itu disamakan (diperlakukan sama) dengan anak-anak Afrika yang baru lulus setingkat SD. Pelajaran dan ujiannya pun sangat dasar. Misalnya, ditanya kalau shalat membaca surat apa? Begitu surat itu dibaca lancar, sang guru langsung mengelus kepala si murid atau santri. Persis seperti seorang bapak mengelus kepala anak-anaknya. Tidak hanya itu. Para guru di sana juga melontarkan kata-kata pujian pada anak-anak yang bisa. "Pinter", demikian kira-kira pujian sang guru. Jadi, mereka memang diperlakukan seperti anak SD bahkan TK kalau di tanah air.

Reaksi Karena diperlakukan seperti anak SD, maka Gus Dur tidak kersan dan pindah ke Baghdad.

Koda -

Struktur teks anekdot *Doa untuk Peragawati* juga memiliki struktur abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda seperti tampak berikut ini.

Struktur Teks

Abstraksi Ketika Gus Dur diundang untuk menghadiri Maulid Nabi di Jakarta. Pengundangannya adalah salah seorang pemilik rumah mode. Sudah barang tentu memiliki banyak peragawati.

Orientasi Mesti yang diperagakan busana muslim, tapi tidak terlihat jilbab atau kerudung.

Krisis Busana yang dipamerkan di sana

Cuma pakaian panjang-panjang saja. Tak lama kemudian terdengar pembacaan doa di penghujung acara. Doanya pun panjang-panjang.

Reaksi Dalam perjalanan pulang, ketika berada di dalam mobil, Gus Dur bertanya kepada kiai yang membacakan doa panjang tadi. “kok mau maunya sih baca doa panjang-panjang untuk peragawati yang begitu?”

Koda Kiai tersebut tersenyum dan menjawab, “Jangan salah sangka, doa yang saya bacakan tadi, artinya agar supaya para peragawati itu pada kena varises”.

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya bahwa teks anekdot yang dikaji dalam kumpulan Humor Gus Dur diklasifikasi berdasarkan temanya. Tema-tema yang dianalisis, yakni tema agama sebanyak dua judul, yakni anekdot *Membuat Orang-Orang Berdoa* dan *Kuli dan Kyai*. Anekdot bertema sosial, meliputi *Sesama Setan Dilarang Saling Melempar* dan *Fenomena Gila Gus Dur*. Teks anekdot bertema budaya, meliputi *Dilap Celana Dalam* dan *Hasil Keputusan Rapat*. Teks anekdot bertema politik yakni *Cuma Takut Tiga Roda* dan *Beda Tetap Beda*. Teks anekdot bertema pendidikan yakni *Dikumpulkan dengan Lulusan SD* dan *Doa untuk Peragawati*.

Teks anekdot berdasarkan temanya tersebut dianalisis dari aspek struktur, fungsi, ciri kebahasaan, dan relevansi struktur, fungsi, dan ciri kebahasaan teks anekdot dalam kumpulan Humor

Gus Dur tersebut dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1. Struktur Teks Anekdot dalam Kumpulan Humor Gus Dur

Struktur teks anekdot yang ditemukan dalam kumpulan Humor Gus Dur pada semua jenis temamemiliki struktur teks yang bervariasi dalam membentuk alur cerita. Artinya, ada teks yang memiliki struktur yang lengkap dan ada pula yang tidak lengkap. Hal ini dipengaruhi oleh kompetensi pengetahuan penulis teks anekdot yang tidak memperhatikan teori struktur saat menulis. Wajar hal ini terjadi karena bukan ilmu dan teori struktur yang ingin disampaikan oleh penulis, melainkan semata-mata hiburan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

a. Struktur Anekdot yang Lengkap

Berdasarkan 10 teks anekdot yang telah dianalisis, terdapat tujuh yang memiliki struktur yang lengkap (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda). Ketujuh teks yang dimaksud yakni anekdot *Sesama Setan Dilarang Saling Melempar* dan *Fenomena Gila Gus Dur* (bertema sosial). Teks anekdot bertema budaya berjudul *Dilap Celana Dalam* dan *Hasil Keputusan Rapat*. Teks anekdot bertema politik yakni *Cuma Takut Tiga Roda* dan *Beda Tetap Beda*. Teks anekdot bertema pendidikan yakni *Doa untuk Peragawati*.

Struktur teks anekdot yang lengkap tersebut dimulai dari penyajian abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Abstrak dalam kumpulan Humor Gus Dur semuanya disajikan pada bagian awal cerita yang berfungsi memberikan gambaran awal tentang isi teks dalam kumpulan Humor Gus Dur. Abstrak dideskripsikan berdasarkan situasi awal yang dialami dan dilakukan oleh tokoh.

Pada struktur orientasi, penulis teks anekdot dalam kumpulan Humor Gus Dur juga menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang terjadinya peristiwa. Penggambaran ini dilakukan oleh penulis teks dengan tujuan membimbing pembaca agar terfokus pada arah permasalahan cerita sehingga pembaca memiliki pandangan dan perhatian khusus pada isi cerita. Penyajian struktur krisis ditampilkan penulis anekdot pada struktur ketiga dalam kumpulan Humor Gus Dur. Pada bagian ini, penulis menampilkan dan memperlihatkan masalah unik/puncak masalah yang dialami oleh salah satu tokoh dalam teks anekdot. Penyajian konflik/krisis dalam kumpulan Humor Gus Dur mengundang ekspresi pembaca pada situasi yang sensitif dan bahkan marah. Pada beberapa teks anekdot yang dianalisis, terdapat pula penyajian konflik yang datar-datar saja, tetapi kadang tetap memicu ketegangan pembaca. Dalam kumpulan Humor Gus Dur, penulis teks tetap berupaya menceritakan upaya penyelesaian setiap masalah pada teks anekdot yang ditulisnya. Penulis menyadari bahwa teks akan dibaca oleh banyak orang sehingga dijadikan media pendidikan moral bahwa setia masalah ada upaya penyelesaiannya. Hal ini tergambar pada semua anekdot dalam kumpulan Humor Gus Dur. Reaksi disajikan setelah puncak masalah yang bertujuan menyelesaikan masalah yang timbul pada bagian krisis. Dalam kumpulan Humor Gus Dur, rata-rata anekdot tersaji dengan memberikan hiburan kepada pembacanya, sebab penyajian koda pada bagian akhir cerita kadang dibumbui dengan leluco dan hiburan. Hal ini menggiring pembaca pada situasi santai dan menyenangkan, dan tidak

mengandung penasaran pembaca sebab semua masalah terjawab di bagian koda cerita.

Teks anekdot yang memiliki struktur yang lengkap dalam kumpulan Humor Gus Dur sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Chaer (2012:2) dan Gerot dan Wignell (dalam Wachidah, 2004:10). Menurutnya, teks anekdot terdiri atas lima bagian yang membentuk sebuah alur cerita dengan latar dan tokoh tertentu. Kelima bagian itu antara lain abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. (1) Abstrak ialah bagian di awal paragraf yang berfungsi memberikan gambaran tentang isi teks. (2) Orientasi adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang terjadinya peristiwa. (3) Krisis adalah bagian yang menjadi hal atau masalah unik. (4) Reaksi adalah bagian berisi cerita penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul pada bagian krisis tadi. (5) Koda merupakan bagian akhir dari cerita unik tersebut.

b. Struktur Anekdot yang Tidak Lengkap

Teks anekdot yang tidak memiliki struktur lengkap dalam kumpulan Humor Gus Dur sebanyak tiga dari sepuluh anekdot yang dianalisis. Ketiga teks tersebut, yakni semua teks yang bertema agama, yakni *Membuat Orang-Orang Berdoa* dan *Kuli dan Kyai* serta satu yang bertema pendidikan dengan judul *Dikumpulkan dengan Lulusan SD*. Struktur yang tidak terdapat dalam ketiga teks tersebut rata-rata unsur koda. Tampak bahwa penulis teks dalam menulis ketiga teks tersebut memiliki sasaran akhir yang menyampaikan lelucon yang penyampaiannya berada pada titik unsur krisis dan reaksi. Setelah krisis dan reaksi, penulis mengabaikan koda dengan tidak menggambarkan kondisi terkahir

yang dialami oleh tokoh setelah mengalami permasalahan.

Teks anekdot yang tidak memiliki struktur yang lengkap dalam kumpulan Humor Gus Dur tentu tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Chaer (2012:2) dan Gerot dan Wignell (dalam Wachidah, 2004:10). Ketidaklengkapan struktur pada beberapa teks yang dianalisis merupakan sesuatu yang wajar terjadi. Sebab, teks anekdot dalam kumpulan Humor Gus Dur disusun oleh penulisnya tidak berdasarkan pada aturan penulisan. Berdasarkan aspek tujuan, penulis anekdot dalam kumpulan Humor Gus Dur semata-mata ingin menghibur dan menyampaikan kritik, tidak memiliki tujuan untuk menyampaikan struktur anekdot yang baku untuk dijadikan sebagai acuan dan bahan ajar di sekolah.

Ketidaklengkapan struktur cerita yang tersaji dalam teks tersebut mengindikasikan bahwa secara keilmuan, penulis teks kurang memahami teori struktur teks anekdot sehingga saat menulis anekdot tidak mengacu pada struktur yang sesungguhnya. Tampak penulis anekdot, menulis secara gamblang dengan sasarannya adalah ingin menyampaikan lelucon kepada pembaca melalui suatu fenomena disertai dengan sebab akibatnya. Setelah menyampaikan inti masalah dan penyebabnya, penulis tidak lagi menyajikan tahapan cerita selanjutnya tentang hal yang dialami oleh tokoh setelah masalah tersebut dipaparkan. Hal inilah yang menyebabkan tidak tergambar koda sebagai gambaran penutup dan akhir cerita dalam teks tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari sepuluh teks anekdot dari

kumpulan Humor Gus Dur yang dianalisis, sebanyak tujuh teks yang memiliki struktur teks yang lengkap yakni mulai dari abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Selebihnya sebanyak tiga teks tidak memiliki struktur yang lengkap karena tidak memiliki unsur koda di akhir cerita.

Penyajian struktur anekdot, terutama yang memiliki struktur lengkap sangat relevan dengan pembelajara bahasa Indonesia di SMA. Sebab, penyajian materi teks anekdot dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan buku paket wajib yang diajarkan oleh guru tertuang lima struktur teks anekdot sebagaimana struktur yang terkandung dalam teks anekdot pada kumpulan Humor Gus Dur. Adapun struktur yang tidak lengkap tetapi dapat dijadikan acuan dan pembanding dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi struktur anekdot. Sebab, unsur yang ada tetap mendukung dan memperkaya referensi peserta didik dalam belajar struktur teks anekdot.

Temuan tentang struktur teks anekdot dalam kumpulan humor Gus Dur mendukung temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari, dkk. (2017) tentang struktur teks anekdot dalam buku *Mati Ketawa Cara Daripada Soeharto*. Sari menemukan bahwa struktur teks anekdot dalam buku *Mati Ketawa Cara daripada Soeharto* dapat dibedakan atas teks anekdot berstruktur lengkap dan teks anekdot berstruktur tidak lengkap, yakni ada yang memiliki struktur abstrak, orientasi, krisis, dan koda serta ada pula yang tidak memiliki semua unsur tersebut yang tidak memiliki unsur reaksi dan koda.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh disimpulkan struktur teks anekdot dalam kumpulan Humor Gus Dur memiliki dua model struktur. Dari 10 teks yang dianalisis, terdapat 7 yang memiliki struktur lengkap dan sistematis sesuai dengan teori tentang struktur anekdot menurut para ahli dan terdapat 3 teks yang tidak memiliki unsur koda. Untuk unsur pertama, yakni abstraksi, penceritaan berawal dari penyajian abstrak yang memberikan gambaran awal tentang isi teks, disusul oleh struktur orientasi yang menunjukkan awal kejadian cerita dan latar belakang terjadinya peristiwa. Kemudian, struktur krisis ditampilkan untuk menampilkan masalah unik dan puncak konflik. Lalu, reaksi sebagai struktur keempat ditampilkan untuk menyelesaikan masalah yang timbul pada bagian krisis. Diakhiri dengan struktur koda sebagai penggambaran akhir cerita bagi teks yang memiliki struktur lengkap. Fungsi teks anekdot dalam kumpulan Humor Gus Dur rata-rata dijadikan sebagai media penyampaian hiburan, kritik, dan penyampaian ekspresi. Berfungsi sebagai hiburan karena teks anekdot dalam kumpulan Humor Gus Dur rata-rata disampaikan dengan kocak dengan selingan lelucon yang mengharuskan pembaca terhibur dan tersenyum. Pada fungsi hiburan ini, terdapat subfungsi yang tersirat, yakni sebagai sarana penciptaan suasana akrab, santai, dan rileks. Berfungsi sebagai kritik karena penulis teks anekdot dalam kumpulan Humor Gus Dur yang diwakilkan oleh tokoh Gus Dur banyak mengkritik para tokoh penting dari banyak kalangan sebagai sebuah efek dari

ketidaksesuaian antara tindakan dan keinginan masyarakat pada umumnya, baik sebagai kritik sosial, agama, dan politik. Berfungsi sebagai pengungkapan ekspresi karena teks anekdot dalam kumpulan Humor Gus Dur berisi ekspresi penulis, seperti marah, emosi, dan geram atas ketimpangan yang terjadi dalam dunia nyata yang ditampilkan oleh tokoh publik. Ciri kebahasaan teks anekdot dalam kumpulan Humor Gus Dur rata-rata memberikan kode dan tanda sebagai sebuah teks anekdot. Ciri kebahasaan yang digunakan sudah menjadi pembeda dan ciri di antara teks lainnya. Ciri teks yang digunakan, meliputi penggunaan (1) kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, (2) kalimat retorik (kalimat pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban); (3) konjungsi (kata penghubung) yang menyatakan hubungan waktu seperti *kemudian, lalu*; (4) kata kerja aksi; (5) kalimat perintah (*imperative sentence*); dan (6) kalimat seru.

Penelitian ini merekomendasikan bagi Guru bahasa Indonesia di kelas X SMA hendaknya menjadikan bahan ajar dan referensi teks anekdot dalam kumpulan Humor Gus karena teks tersebut memiliki struktur, fungsi, dan ciri kebahasaan yang lengkap dan relevan dengan materi yang diajarkan. Bagi penyusun buku teks bahasa Indonesia kelas X, hendaknya kumpulan Humor Gus sebagai salah satu referensi sehingga dapat memperkaya sumber informasi bagi peserta didik tentang teks anekdot.

DAFTAR RUJUKAN

Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Alwi, Hasan dkk. (Eds.). 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, Mark dan Kathy. 2003. *Text Type In English*. Australia: Macmillan Education
- Antony, dkk. 2010. "Pemarkah Kohesi Gramatikal pada Kumpulan Cerpen *Bintang Kecil di Langit Kelam* Karya Jamal T. Suryanata". Artikel. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang.
- Asyura, M. 2014. Makna dan fungsi humor dalam kumpulan cerita Abu Nawas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, Vol 3, No 4, April 2014.
- Badrun & Hartono. 2013. *Keefektifan Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD ditinjau dari Prestasi dan Motivasi Belajar Siswa di Kelas VIII SMP. Phytagoras: Jurnal Pendidikan Matematika* (Volume 8 Nomor 2). Hlm. 120-134.
- Biklen and Bogdan, R.C., S.K. 1982. *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Burhan. 2010. *Kumpulan Humor Gus Dur*. Jombang: Zahra Book.
- Chaer, Abdul. 2012. *Kebijakan dan Politik dalam Ketawaaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cutting, Joan. 2013. *Pragmatics and Discourse*. London & New York: Routledge.
- Darmansyah. 2012. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Eryanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Given, L.M. 2008. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Thousand Oaks: Sage.
- Halliday, M.A.K dan Hasan Ruqaiya. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Hamalik, Oer. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendarto, Priyo. 1990. *Filsafat Humor*. Jakarta: Karya Megah.
- Herdiansyah, H. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hymes, Dell. 1979. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvan Press.
- Ibrahim, A. S. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kartomihardjo, Soeseno. 2019. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana", dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed). *PELLBA 6*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kemendikbud. 2013:194. *Buku Wajib Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2013a. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Politeknik Negeri MediaKreatif.
- Kemendikbud. 2013b. *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas X Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2013c. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta. Kompas Gramedia.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstul: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Adiatama.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Malmkkjaer, K. 2013. *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge.
- Martin, R. 2003. "Sense of humor". Dalam S. J. Lopez & C.R. Snyder (Ed.), *Positive Psychological assessment A handbook of models and measures* (pp. 313-316) Washington, DC: American Psychological Association.
- Mascita, Dede Endang dan Ati Rosmiati. 2018. *Pengembangan Bahan Ajar*

- Teks Anekdote Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa Kelas X SMA. *Jurnal*, Jurnal Tuturan, Vol. 7, No. 1, Mei 2018, Program Pascasarjana Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi R, 1992. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2015. *Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyani, Siti. 2002. "Penyimpangan Aspek Pragmatik dalam Wacana Humor Verbal Tulis Berbahasa Jawa" dalam *Litera* Nomor 1 Volume I. Yogyakarta: FBS UNY. Halaman 39-49.
- Noor, Syafruddin. 2012. Analisis Struktur Wacana Argumentasi Rubrik Surat Pembaca "Redaksi Yth" di Harian Kompas. Jurnal Tesis Program Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Paltridge, Brian. 2010. *Making Sense of Discourse Analysis*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Parker, F. 1986. *Linguistics for Non-Linguistics*. London; Taylor & Francis. Ltd.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pramono. 1983. *Karikatur-karikatur 1970-1980*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Rani, Abdul dkk., 2016. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Renkema, Jan. 2011. *Discourse Studies: An Introduction Textbook*. London: Gold Coast.
- Samsuri. 2013. *Analisis Wacana, Diktat Kuliah Pascasarjana*. Malang: IKIP Malang.
- Sari, Ni Putu Vina Novita, dkk. 2017. Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote dalam Buku *Mati Ketawa Cara Daripada Soeharto* sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal e-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume : Vol: 7 No: 2 Tahun: 2017*, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia.
- Schiffirin, Deborah. 2013. *Discourse Markers*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Schmitt, Norbert. 2010. *An Introduction to Applied Linguistics*. London: Arnold.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sufanti, Main. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Sumarlam. 2010. *Analisis Wacana Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen, Novel, dan Drama*. Bandung: Pakar Raya.
- Tim Cerdas Komunika. 2012. *Bahasa Indonesia: Berbasis Pendidikan Karakter untuk SMA/MA Kelas X*. Bandung: Yrama Widya.
- Tim Studi Edukasi. 2013. *Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Uno, Hamzah dkk. 2013. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta Bumi Aksara.
- Utami, Jusiphie Swasti Putra. 2017. Analisis Teks dan Konteks Wacana Anekdote Karya Siswa SMK Negeri 1 Kedawang dan Kontribusinya terhadap Pembinaan Sikap Bahasa Siswa. *Jurnal Stilistika*, Vol. 3, No. 1, 2017: 67 - 82. Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.
- Wachidah, Siti. 2004. *Pembelajaran Teks Anekdote*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama.